

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geografi mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan. Salah satu hasil studinya ialah pandangan *geographical possibilism* yang dicetuskan oleh Paul Vidal de la Blache. Menurut Yunus (2008: 13), *geographical possibilism* adalah pandangan yang menolak determinisme lingkungan. Manusia merupakan makhluk yang dapat hidup mandiri sehingga kehidupannya tidak lagi didikte atau dikontrol lingkungan, tetapi manusialah yang menentukan peran lebih besar dalam menentukan bentuk-bentuk kegiatannya di permukaan bumi.

Lahirnya pandangan *geographical possibilisme* tidak lepas dari kemajuan nalar manusia. Tahap awal pengetahuan manusia semata-mata menyangkut dunia luar. Ketergantungan kepada lingkungan fisik sangat besar dalam setiap upaya pemenuhan kebutuhan langsung dan kepentingan praktis. Manusia tidak mampu hidup jika tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Cassirer dalam Sumardjo: 2013, 10). Perkembangan nalar manusia semakin maju, manusia kemudian mampu memanipulasi lingkungan, tetapi kemajuan ini berpotensi merusak lingkungan (Hadi dalam Rahardjo 2006: 160).

Interaksi manusia dengan lingkungan telah banyak menimbulkan berbagai kerusakan pada lingkungan. Suseno (Wilujeng, 2011: 6) mengatakan, banyak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sikap teknokratis, yaitu sikap yang memandang lingkungan sebatas objek penguasaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sikap ini ditemukan pada alasan perusahaan yang membakar hutan dan terlibat dalam berbagai degradasi lahan karena penghematan biaya operasional (CIFOR, 2014). Sikap teknokratis adalah sikap yang mengutamakan keuntungan ekonomi jangka pendek daripada kelestarian lingkungan.

Berbagai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di seluruh belahan bumi telah mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk segera melaksanakan

pertemuan dunia. Pertemuan pertama diselenggarakan di Kota Stockholm, Swedia pada tahun 1972 yang dihadiri oleh 114 negara. Hasilnya, kerusakan lingkungan sangat identik dengan kemiskinan, keterbelakangan dan pendidikan yang rendah, dengan demikian maka penyelesaian masalah lingkungan hidup harus disertai dengan pembangunan manusia.

Konferensi selanjutnya dilaksanakan di Kota Rio De Jenairo, Brazil pada tahun 1992. Konferensi ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan yang semakin menajam antara kelompok *develomentalist* di satu pihak dan kelompok *environmentalis* di pihak lain. Topik utama yang dibahas adalah perubahan iklim. Konferensi ketiga dilaksanakan di Kota Genewa, Swiss pada bulan Juli 1996. Pertemuan kelima di Johannesburg, Afrika Selatan tahun 2002. Terakhir di Nusa Dua Bali, Indonesia pada tahun 2007 yang menghasikan himbauan agar penduduk mengambil tindakan sekecil apapun untuk menyelamatkan bumi.

Sebagai bagian dari komunitas dunia, Indonesia dan khususnya Kota Bandung tidak terlepas dari permasalahan lingkungan. Produksi sampah di Kota Bandung mencapai 1.500 ton/hari (PD Kebersihan Kota Bandung: 2015). Angka ini membuat sampah mudah ditemukan di TPS-TPS dan di berbagai sudut kota. Penurunan air tanah menurut Hamandi (2006: 41) mencapai 14,4 meter/tahun. Banjir sering melanda daerah Baleendah, Bojongsoang dan Dayeuhkolot saat musim penghujan. Kualitas air *Ci kapundung* ikut turun akibat pencemaran limbah dan sampah (Matahelumual 2010).

Berbagai masalah lingkungan di atas ternyata tidak lepas dari perilaku manusia. Hisan (dalam Pratiwi, 2015: 6) menyebutkan kebiasaan menggunakan produk sekali pakai mempengaruhi banyaknya tumpukan sampah. Penurunan muka air tanah menurut Hutasoit (2015) disebabkan oleh eksploitasi hotel-hotel dan apartemen, sedangkan menurut Nurliana (2009: 261) disebabkan oleh alih fungsi lahan di kawasan tangkapan hujan. Banjir menurut Rosyidie (2013: 244) dipicu oleh penggundulan hutan di kawasan hulu sungai dan tumpukan sampah pada saluran air akibat perilaku membuang sampah sembarangan.

Berbagai masalah lingkungan hidup di perkotaan mengharuskan setiap warga untuk memperbaiki perilakunya supaya lebih ramah lingkungan. Menurut Hines dkk. (dalam Wibowo, 2009, 38), dorongan untuk bertindak tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan, tetapi dipengaruhi pula oleh proses mental. Hubungan diantara proses mental dan faktor lingkungan akan membentuk pola *resiprokal* atau saling mempengaruhi. Akibatnya masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan, baru setelah itu akan muncul dorongan untuk berperilaku ramah lingkungan.

Goleman (2009: 9) telah memperkenalkan konsep Kecerdasan Ekologis, dikatakan bahwa “kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan”. Keterampilan kognitif yang dimaksud adalah segala pengetahuan mengenai dampak dari berbagai perilaku manusia terhadap lingkungan. Sementara itu empati menyangkut kepedulian seseorang terhadap lingkungan. Empati akan terbangun ketika seseorang memandang dari pihak yang terkena dampak, baik manusia maupun makhluk lain yang terkena dampak kerusakan lingkungan.

Pengetahuan mengenai barang ramah lingkungan secara signifikan telah mempengaruhi warga dalam membeli produk ramah lingkungan (Jayanti, dkk. 2010). Rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap lingkungan juga berkorelasi terhadap perilaku ramah lingkungan (Farisy ZA, 2015: 95). Penelitian tersebut telah menyadarkan akan pentingnya peran pendidikan. Pendidikan tidak bisa diabaikan dalam upaya pelestarian lingkungan, karena itu pemerintah memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada siswa sekolah agar mereka memperoleh pengetahuan dan nilai untuk hidup dikemudian hari.

Pendidikan lingkungan hidup sudah dimulai ketika pada tahun 1975, IKIP Jakarta membuat GBPP lingkungan hidup untuk pendidikan dasar. Harapannya agar semua siswa memandang: 1) alam jangan dipandang sebagai lingkungan hidup semata, tetapi sebagai pemberi makna kehidupan, 2) mengubah paradigma ilmu yang bersifat mekanistik dan parsial menjadi holistik dan terikat nilai sehingga tumbuh kearifan (*wisdom*), 3) pentingnya pendekatan biosentrisme dan

ekosentrisme, dan 4) mengenali alam sehingga tumbuh rasa cinta terhadap alam beserta isinya.

Pada tahun pelajaran 1977/1978 Pendidikan Lingkungan Hidup mulai diujicoba di 15 sekolah dasar di DKI Jakarta. PLH kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya memorandum No.0142/U/1996 dan No. Kep: 89/MENLH/5/1996 oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan beserta Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKBUD terus berupaya mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah-sekolah dengan mengadakan penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, dan program sekolah adiwiyata.

Kerusakan lingkungan yang meluas pada saat ini semakin menegaskan akan pentingnya perilaku ramah lingkungan, namun disayangkan pendidikan lingkungan hidup yang diharapkan dapat membentuk perilaku ramah lingkungan pada tiap diri warga belum sesuai harapan. Muhaimin (2015: 49) menuturkan penyebab kegagalan ini diakibatkan karena “dalam *ecopedagogi* guru kurang mengembangkan pendekatan yang mengeksplorasi siswa untuk menemukan informasi, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan inkuiri” sehingga materi yang diberikan tidak menjadi perilaku yang ditampilkan sehari-hari.

Peserta didik SMA merupakan pelajar yang sudah mulai diberikan berbagai macam tanggung jawab. Posisinya sangat krusial, sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan merekalah yang menjadi pemegang kebijakan, pengusaha dan penduduk yang dapat menentukan arah pengelolaan lingkungan hidup. Jika setiap individu sudah terbiasa berperilaku ramah lingkungan maka bukan hal yang mustahil masalah lingkungan hidup menjadi fenomena yang sangat langka. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis hendak melakukan penelitian tentang perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung.

Penelitian ini diberi judul: “PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG”. Besar harapan penelitian ini mendapat dukungan dari berbagai pihak.

B. Rumusan Masalah

Bandung merupakan kota metropolitan, status tersebut membuat gerak kehidupan di dalamnya sangat dinamis. Kota Bandung juga menjadi pusat pertumbuhan serta penyedia lapangan pekerjaan. Banyak warga di sekitar maupun dari luar sengaja datang hanya sekedar untuk berlibur atau mencari pekerjaan. Dibalik daya tariknya yang hebat, Kota Bandung juga menyimpan sejumlah permasalahan lingkungan seperti sampah, banjir, penurunan air tanah, pencemaran sungai dan polusi udara. Kota Bandung sekarang harus dipandang juga sebagai tempat yang menyimpan sejumlah pekerjaan yang harus dituntaskan.

Apabila ditelaah lebih lanjut, berbagai permasalahan lingkungan di Kota Bandung ternyata tidak lepas dari perilaku penduduknya. Masalah sampah muncul karena warga tidak bisa meminimalisir sampah. Pencemaran sungai terjadi akibat banyak limbah yang dibuang ke sungai tanpa pengolahan terlebih dulu. Banjir diakibatkan oleh alih fungsi lahan di kawasan resapan air. Penurunan muka air tanah disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan. Polusi udara disebabkan oleh aktivitas industri dan tingginya penggunaan kendaraan bermotor. Semuanya melibatkan perilaku penduduk.

Sampah menumpuk di hilir Sungai Cikapundung, tepatnya di Jembatan Cijagra, perbatasan antara Kecamatan Bojongsoang dan Dayeuhkolot. Kejadian ini terjadi pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2016. Akibat tumpukan sampah ini, beberapa daerah di sekitar badan sungai dilanda banjir akibat luapan air sungai yang terhambat oleh tumpukan sampah. Upaya membebaskan Sungai Citarum dari sampah tampaknya tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai. Buktinya, sampah-sampah terus berdatangan dari anak-anak Sungai Citarum, contohnya Ci Kapundung (Tribunnews.com 2016).

Penyelesaian masalah lingkungan hidup di Kota Bandung harus menjadi tanggung jawab setiap warga. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat karena itu mereka harus terlibat dalam penanganan masalah lingkungan. Upaya yang harus dilakukan peserta didik adalah sama seperti warga pada umumnya,

yaitu berperilaku ramah lingkungan. Mereka mendapatkan pendidikan lingkungan di sekolah, diharapkan pendidikan ini berdampak pada perilaku yang ditampilkan. Alasan ini merupakan dasar yang kuat agar peserta didik berperilaku ramah lingkungan.

Hasil observasi yang dilakukan di sekolah memperlihatkan bahwa perilaku mereka belum ramah lingkungan. Alasan ini disampaikan karena ketika proses pengambilan data, ditemukan mereka membiarkan lampu ruangan dibiarkan tetap menyala. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas kebersihan di salah satu SMA Negeri, diketahui perilaku peserta didik dalam membuang sampah masih belum ramah lingkungan. Perilaku yang dimaksud adalah masih terbiasa membuang sampah sembarangan atau tidak memilah sampah sesuai jenisnya pada tempat yang telah disediakan. Padahal himbauannya sudah ada.

Secara formal peserta didik mendapatkan pendidikan lingkungan, namun faktanya mereka masih berperilaku tidak ramah lingkungan. Penyebabnya dapat karena pengetahuan dan sikap yang dikembangkan belum mampu mendorong perilaku ramah lingkungan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku tertentu yang diharapkan. Perilaku yang baik merupakan tujuan akhir yang harus dicapai. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan. Untuk lebih jelasnya mengenai poin apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagian pertanyaan penelitian.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini ialah:

1. Adakah pengaruh antara pengetahuan lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung?
2. Adakah pengaruh antara sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung?

3. Adakah pengaruh antara pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung?
4. Adakah pengaruh antara pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung?

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap peduli lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung terhadap perilaku ramah lingkungan. Adapun rincian tujuannya sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung.
2. Menganalisis pengaruh sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung.
4. Menganalisis pengaruh antara pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung.

E. Manfaat

1. Secara teortis:

Hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan studi mengenai kecerdasan ekologis, prilaku ramah lingkungan dan Pendidikan Lingkungan Hidup.

2. Secara praktis:

- a. Bagi pemerintah, khususnya dinas pendidikan di daerah dan pusat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perbaikan pendidikan, baik dalam perencanaan, pengembangan maupun evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup.

- b. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait kecerdasan ekologis, sikap peduli lingkungan dan perilaku ramah lingkungan.
- c. Kemudian bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir serta melatih kepekaan terhadap data, fakta dan kejadian sehingga dapat menarik kesimpulan dan menentukan tindakan.
- d. Sebagai masukan data empiris bagi siapa saja yang berminat mengkaji pengetahuan lingkungan, sikap peduli lingkungan dan perilaku ramah lingkungan, terutama di Kota Bandung.